



---

## **Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan dengan Metode *Risk Based Capital* Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022**

Hishella Nakafa Qusasi<sup>1</sup>, Rosalia Dwi Fadma Tjahjanti<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Administasi Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

\*Email Penulis Korespondensi: [rosalia.upn@gmail.com](mailto:rosalia.upn@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022 dengan menggunakan metode *Risk Based Capital*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *non-probability sampling*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 17 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif berdasarkan metode *Risk Based Capital*. Penelitian melakukan penentuan tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi menggunakan nilai *Risk Based Capital* setiap perusahaan selama periode 2020- 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan asuransi yang diteliti dalam keadaan yang sehat karena memiliki nilai *Risk Based Capital* di atas target batas tingkat solvabilitas yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 120%.

**Kata kunci:** BEI, Kesehatan Keuangan, Risk Based Capital

### **Abstract**

*This research was conducted on insurance companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The aim of this research is to determine the level of financial health of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2022 period using the Risk Based Capital method. This research uses a quantitative approach with non-probability sampling. The number of samples used was 17 insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) using a purposive sampling technique. Data analysis in this research is descriptive analysis based on the Risk Based Capital method. The research determined the level of financial health of insurance companies using the Risk Based Capital value of each company during the 2020-2022 period. The results of the research showed that all insurance companies studied were in a healthy condition because they had a Risk Based Capital value above the target solvency level limit set by the government namely 120%.*

**Keywords:** *IDX, Financial Health, Risk-Based Capital*





---

## Pendahuluan

Perusahaan merupakan suatu badan usaha yang menjalankan kegiatan di bidang perekonomian, yang dilakukan secara terus-menerus atau teratur dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Saat ini, perekonomian yang berkembang pesat menjadikan sebuah peluang dan tantangan bagi perusahaan untuk terus tumbuh dengan melakukan berbagai perubahan (Laila et al. 2019). Meningkatnya jumlah perusahaan dari tahun ke tahun menimbulkan adanya persaingan yang ketat. Perusahaan wajib memiliki sistem pengelolaan manajemen yang baik untuk mengantisipasi berbagai risiko. Jika suatu perusahaan tidak mampu mengantisipasi risiko yang terjadi, maka kemungkinan besar perusahaan dapat mengalami kerugian dan berujung pada kebangkrutan (Komdax, et al. 2013). Penting untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan atau kondisi keuangan perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan yang dibuat secara periodik. Kesehatan keuangan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja keuangannya (Khaerunnisa, 2018). Kinerja keuangan tersebut disajikan dalam kurun waktu tahunan sebagai laporan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan diperlukan perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai bukti terlaksananya program dan tercapainya visi misi perusahaan. Perusahaan dapat mempertanggungjawabkan kewajibannya kepada para pihak yang berkepentingan dengan melakukan pengukuran tersebut. Melalui pengukuran kinerja keuangan, perusahaan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan sehingga dapat menentukan langkah efektif agar memiliki daya saing yang kuat. Menurut Munawir (2012 : 30), kinerja keuangan perusahaan merupakan dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan pengkajian terhadap keuangan perusahaan yang menyangkut *review* data, menghitung, menginterpretasikan, dan memberikan informasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu (Nurfadila, et al. 2015). Analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagaimana yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan evaluasi melalui laporan keuangan sehingga terdapat gambaran mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini, dan

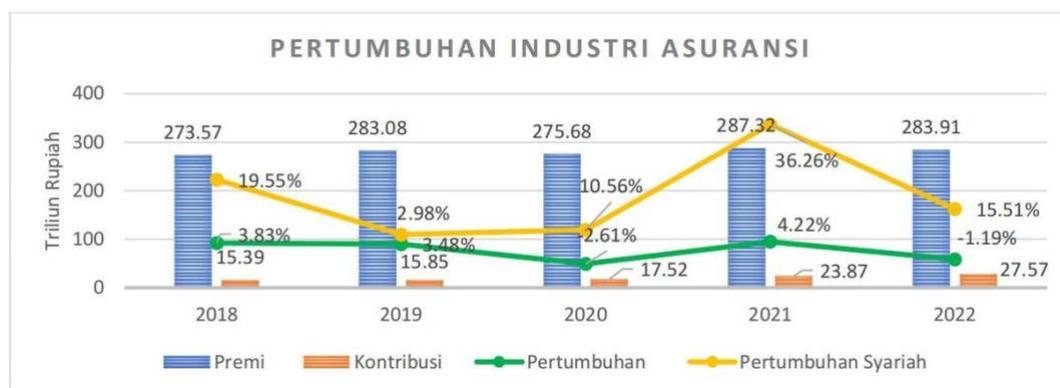




kemungkinan kondisi yang dapat terjadi di masa mendatang (Putra, K. R., & Trisnaningsih, S., 2021).

Salah satu perusahaan yang keberadaannya mempengaruhi suatu pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu perusahaan asuransi Perusahaan asuransi sebagai penanggung risiko bagi perorangan maupun perusahaan wajib memiliki kondisi keuangan yang baik sesuai dengan undang-undang dan peraturan pemerintah. Hal tersebut diperlukan agar para pengguna jasa mempunyai keyakinan akan keamanan uang yang dikeluarkannya untuk membeli produk asuransi dan mendapatkan manfaat sesuai dengan produk yang dibeli (Melviana et al. 2022).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diketahui bahwa sektor industri perasuransian memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dilihat atas kontribusi perusahaan asuransi sebagai *provider* jasa pertanggungangan atau pengelolaan risiko bagi masyarakat dan pelaku usaha, maupun sebagai investor institusional yang mengisi kebutuhan pendanaan jangka panjang ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Terdapat pertumbuhan yang baik dalam industri perasuransian secara umum selama 5 tahun terakhir, mulai tahun 2018 hingga tahun 2022.



*Sumber: Data olahan peneliti*

**Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Industri Asuransi**





Grafik 1.1 menunjukkan bahwa industri asuransi cenderung mencatatkan pertumbuhan setiap tahun yang dapat dilihat dari pertumbuhan premi dan asset yang hampir selalu meningkat ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Dalam 5 tahun terakhir, premi asuransi konvensional tumbuh sebesar 0,9%, sedangkan kontribusi atau premi asuransi syariah tumbuh sebesar 15,7%. Namun, *market share* kontribusi atau premi asuransi syariah masih sangat kecil dibandingkan premi industri asuransi konvensional (tidak termasuk asuransi sosial dan asuransi wajib), yakni sebesar 15,51% pada tahun 2022 (*Roadmap Perasuransian Indonesia 2023-2027*).

Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2020-2022 berturut-turut ada sebanyak 16 perusahaan. Berdasarkan publikasi laporan laba rugi oleh masing-masing perusahaan asuransi, terlihat bahwa pada periode 2020-2022 mengalami penurunan pendapatan atau kerugian. Penurunan pendapatan atau kerugian tersebut dialami oleh sebagian besar perusahaan asuransi sebagai berikut.

**Tabel 1. Data Laporan Laba Rugi Perusahaan Asuransi Periode 2020-2022**

Nama Perusahaan	Laporan Laba / Rugi Perusahaan Asuransi		
	2020	2021	2022
Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	170,780,025	166,461,108	43,985,012
Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.	12,480,109,523	16,567,070,607	(8,682,082,224)
Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	205,326,615	108,186,948	90,414,599
Asuransi Bintang Tbk.	24,378,035	45,652,975	15,608,131
Asuransi Dayin Mitra Tbk.	32,575,206	25,526,388	17,253,935
PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk.	(86,844,513,059)	19,429,664,571	(85,927,634,383)
PT Bhakti Multi Artha Tbk.	7,741,897,149	20,184,328,909	1,657,533,881
Lippo General Insurance Tbk.	44,781,312,438	32,053,801,223	(16,460,725,686)





---

PT Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk.	3.061.017.413	3.790.417.710	(8.188.437.794)
PT Victoria Insurance Tbk.	11,475,742,070	61,322,819,487	(49,102,831,798)

---

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diakses pada tahun 2023)

Dari tabel 1.1 di atas diketahui bahwa sebagian besar perusahaan asuransi mengalami penurunan pendapatan atau kerugian. Perusahaan harus mencari sumber tambahan dana agar kegiatan bisnis dapat terus berjalan yaitu dengan cara menjual saham kepada investor. Investor pasti akan melihat seperti apa kondisi keuangan perusahaan untuk dapat menanamkan modal usahanya agar mendapatkan keuntungan dari laba perusahaan (Putra, R. K., & Triasnaningsih, S., 2021).

Berdasarkan penelitian Batin, N. N., et al. (2022), menyatakan bahwa tingkat kesehatan per masing-masing perusahaan asuransi pada periode 2018-2020 cukup bagus. Namun terdapat kontradiktif penelitian oleh Dermawan, W. D. (2019) yang menyatakan bahwa tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang ada di Indonesia mayoritas mengalami penurunan. Penurunan pertumbuhan perusahaan asuransi tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya penggunaan dan kepercayaan masyarakat terhadap produk asuransi, dimana hal tersebut sangat merugikan bagi pihak perusahaan.

Baru-baru ini muncul kasus gagal bayar perusahaan asuransi kepada para tertanggung yang sangat mempengaruhi citra perusahaan asuransi dimata masyarakat. Beberapa fenomena kasus gagal bayar ini, diantaranya yaitu perusahaan Asuransi AJB Bumiputera yang mengalami gagal bayar klaim asuransi kepada nasabahnya karena *miss management* atau kesalahan mengelola perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena kewajiban lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Perusahaan ini mencatatkan kinerja keuangan minus Rp 20 triliun per Desember 2018, dimana asset perusahaan hanya sebesar Rp 10,279 triliun sedangkan kewajiban yang harus dibayarkan sebesar Rp 31,009 triliun. Selain itu, perusahaan Asuransi Jiwasraya juga mengalami gagal bayar pada Oktober 2018 karena tidak dapat melunasi klaim polis nasabah sebesar Rp 802 miliar ([www.cncb.indonesia.com](http://www.cncb.indonesia.com)).





Terdapat metode untuk menilai kesehatan keuangan dalam industri asuransi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 53/PMK.010/2012 yaitu pengukuran nilai kesehatan pada perusahaan asuransi dengan menggunakan *risk based capital*. *Risk Based Capital* digunakan untuk mengukur batas tingkat solvabilitas atau kemampuan membayar kewajibannya yang diperlukan sebagai pegangan bagi para nasabah untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki cukup modal atau tidak dalam membeli polis perusahaan tersebut. Tolak ukur yang di tetapkan oleh pemerintah melalui peraturan menteri keuangan tersebut bahwa perusahaan asuransi harus memiliki solvabilitas minimal 120%. Dalam perhitungan *risk based capital* dapat ditinjau dari rasio solvabilitas, dimana rasio tersebut dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Metode *risk based capital* ditujukan untuk melihat tingkat keamanan yang diberikan oleh perusahaan asuransi kepada para pemegang polis sehingga dapat memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan asuransi dan diharapkan dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang mengikuti program asuransi (Anggara, G., et al. 2021). Perusahaan asuransi dapat dipercaya karena mampu memenuhi seluruh kewajibannya melalui bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut cukup sehat dalam menjalankan usahanya dengan memiliki asset dan kekuatan modal yang melebihi dari total kewajiban yang dimilikinya. Hal tersebut akan berpengaruh pada peningkatan perolehan laba perusahaan yang sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai prestasi dari suatu perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan menggunakan metode *Risk Based Capital*?”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan menggunakan metode *Risk Based Capital*.

## **Kajian Pustaka**

### **Kesehatan Keuangan**





Kesehatan keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode berjalan dengan terlaksananya setiap target perusahaan. Kesehatan keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimilikinya dengan baik. Mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan merupakan langkah tepat untuk dapat memberikan penilaian terhadap perusahaan (Putra, K., R., & Trisnaningsih, S., 2021). Melalui kesehatan keuangan perusahaan dapat menunjukkan terlaksananya semua program perusahaan, tercapainya visi dan misi perusahaan, serta terpenuhinya standar atau kriteria penetapan tingkat kesehatan keuangan perusahaan itu sendiri (Laila, et al. 2019).

### ***Risk-Based Capital (RBC)***

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, *risk based capital* adalah metode pengukuran batas tingkat solvabilitas untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi dalam pemenuhan kewajiban dengan mengetahui jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan asset dan liabilitas (jdih.kemenkeu.go.id). *Risk Based Capital* diperlukan sebagai pedoman untuk membantu nasabah dalam mengevaluasi dan menilai apakah perusahaan mempunyai cukup modal atau hutang sebelum mereka memutuskan untuk membeli polis dari perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai banyak hutang, maka kesehatan keuangannya cenderung buruk (Putra, K., R., & Trisnaningsih, S., 2021). *Risk Based Capital* juga diperlukan sebagai alat atau metode untuk memprediksi apakah terdapat potensi kebangkrutan sebuah perusahaan (Henrita, D., C., & Atauhu, A., D., R., 2020).

Batin, N. N., et al. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Menggunakan *Risk Based Capital*”. Penelitian bertujuan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi tahun 2018-2022 yang tercatat di BEI menggunakan metode *risk based capital* dengan analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling dengan hasil 7 perusahaan asuransi. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *risk based capital* yang baik berturut-turut dari periode 2018-2020 diantaranya PT Asuransi Bina Dana Arta, TBK (ABDA).





---

Tingkat kesehatan per masing-masing perusahaan asuransi pada periode 2018-2020 cukup bagus dimana *risk based capital* dinilai minimal yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.10.2012 pasal 2, namun perusahaan asuransi yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tetap harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kesehatan perusahaan dengan memperhatikan *risk based capital*.

Dermawan, W. D. (2021), melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Risk Based Capital* Untuk Mengetahui Kesehatan Keuangan Asuransi di Indonesia”. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan data triwulanan dari BEI mulai tahun 2014 sampai 2019 bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan asuransi di Indonesia dan faktor yang mempengaruhi *risk based capital*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa hasil analisis deskriptif membuktikan bahwa *risk based capital* atau tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang ada di Indonesia mayoritas atau 54% mengalami penurunan.

Henrita, D., C., & Atahau, A., D., R. (2020), melakukan penelitian dengan judul “Aplikasi *Risk Based Capital* dan Rasio Keuangan dalam Penilaian Tingkat Kesehatan PT Asuransi Jiwasraya (Studi Kasus pada Periode Sebelum Kebangkrutan)”. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya periode 2008-2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa *risk based capital* perusahaan memperlihatkan hasil yang baik. Hal ini tergambar pada hasil pencapaian setiap tahunnya yang mampu melampaui standar walaupun tidak jauh dari nilai standar yang diterapkan pemerintah. Ini memiliki arti PT Asuransi Jiwasraya selama ini dapat bertanggung jawab atas risiko kerugian yang ada akibat terjadinya deviasi dalam mengelola kekayaan dan kewajiban. Namun rasio keuangan mengalami beberapa penyimpangan dimana presentase mendekati batas normal dan tidak stabil pada waktu-waktu tertentu.

## Metode

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2005 : 11), Penelitian yang akan dilakukan menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka) yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kemudian dilakukan analisis tingkat





kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Risk Based Capital*. Ruang lingkup penelitian yaitu membatasi objek penelitian hanya pada perusahaan asuransi *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan publikasi laporan keuangannya pada tahun 2020-2022.

Populasi dalam penelitian ini diambil dari seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2020-2022 yang berjumlah 19 perusahaan asuransi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian yaitu perusahaan yang memenuhi pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian yaitu:

1. Perusahaan asuransi *go public* yang terdaftar dan tetap ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2020-2022
2. Perusahaan asuransi *go public* yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun berturut turut dari tahun 2020-2022.

Teknik analisis data menggunakan perhitungan *risk based capital* untuk memperoleh data mengenai batas tingkat solvabilitas perusahaan yang sudah ditetapkan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 53/PMK.010/2012 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor POJK 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Otoritas jasa keuangan menetapkan standar minimal besaran modal berbasis risiko atau *risk based capital* yang harus dicapai oleh perusahaan asuransi adalah sebesar 120% ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Adapun rumus dalam mencari *Risk Based Capital* (RBC) adalah sebagai berikut:

$$RBC = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

**Tabel 1. 5 Tolak Ukur *Risk Based Capital***

<i>Risk Based Capital</i>	Indikasi
$RBC \geq 150\%$	Sangat sehat
$150\% > RBC \geq 130\%$	Sehat
$130\% > RBC \geq 120\%$	Cukup sehat







.2	AHAP	69.604.411.692	112.611.298.192	176.307.307.660
.3	AMAG	1.824.205	1.682.751	1.527.498
.4	ASBI	122.777.822	171.020.378	151.576.227
.5	ASDM	338.763.911	362.846.941	281.214.169
6.	ASJT	66.360.000.000	187.090.000.000	199.010.000.000
7.	ASMI	214.905.000	175.980.000	170.119.000
8.	ASRM	197.604.309.206	212.491.191.400	322.253.250.790
9.	BHAT	130.088.610.144	131.662.058.507	147.900.889.635
10	LIFE	5.655.652	4.792.209	6.598.261
11	LPGI	478.392.068.749	572.797.382.684	515.680.744.136
12	MREI	1.206.105.736.119	781.164.207.656	979.674.234.267
3.	MTWI	91.456.008.529	97.370.682.303	181.635.391.428
4.	PNIN	29.726.007	30.850.772	31.556.053
5.	PNLF	27.897.209	28.814.673	29.732.016
6.	SMMA	22.379.102	22.782.284	23.675.060
7.	VINS	167.214.966.958	81.380.780.130	160.294.069.488

Sumber: data diolah (lampiran), 2024





Tabel 3.1 menunjukkan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki tingkat solvabilitas yang beragam. Hal tersebut terjadi karena masing-masing perusahaan memiliki total aset dan liabilitas yang berbeda. Perusahaan dikatakan *solvable* jika mampu menutupi seluruh hutang perusahaan dengan kekayaan yang dimilikinya. Solvabilitas diukur dengan membandingkan antara total aktiva dengan total utang, sehingga perusahaan harus mampu memenuhi semua kewajibannya. Suatu perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban atas semua hutang jangka pendeknya dan mampu memenuhi semua kewajiban atas semua hutang jangka panjangnya (Septiawati, A. R. 2023).

Batas tingkat solvabilitas minimum adalah suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, yaitu sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi pengelolaan kekayaan. Batas tingkat solvabilitas minimum menunjukkan pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Pengelolaan kekayaan perusahaan asuransi harus relatif aman berdasarkan faktor risiko investasi. Batas tingkat solvabilitas minimum dihitung dengan menjumlahkan dana yang diperlukan untuk mengantisipasi risiko akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas. Risiko tersebut terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

**Tabel 3. 2 Perhitungan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum**

No.	Kode Emiten	Batas Tingkat Solvabilitas Minimum		
		2020	2021	2022
1.	ABDA	248.275	228.719	203.274
2.	AHAP	46.623.798.828	44.454.300.107	61.466.546.135
3.	AMAG	310.730	363.319	377.967
4.	ASBI	88.319.880	117.312.973	104.386.917
		89.449.481	89.006.431	84.706.783





5.	ASDM			
		25.670.000.000	31.190.000.000	30.520.000.000
.6	ASJT			
		99.034.000	97.283.000	105.024.000
7	ASMI			
		125.933.325.935	126.567.112.489	166.598.654.209
8.	ASRM			
		23.712.815.548	34.180.987.274	47.983.778.360
9.	BHAT			
	LIFE	413.505	305.253	261.033
0.				
	LPGI	252.544.980.747	285.817.215.326	283.264.343.341
1.				
	MREI	336.428.357.966	326.826.226.638	350.801.276.705
2.				
	MTWI	34.495.490.065	38.361.446.987	63.999.279.218
3.				
	PNIN	14.047.638	14.282.539	13.759.518
4.				
	PNLF	9.103.589	9.690.121	11.953.360
5.				
	SMMA	11.517.573	7.274.967	10.751.947
6.				
	VINS	141.141.127.637	27.721.474.255	25.946.675.872
7.				

Sumber: data diolah2024

Data pada tabel 3.2 menunjukkan total risiko yang harus dihadapi oleh masing-masing perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022. Batas tingkat solvabilitas minimum dapat dihitung dengan menjumlahkan dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko yang akan timbul akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas. Total risiko yang harus dihadapi sesuai pada tabel selama tahun 2020-2022 yaitu berada di atas Rp200.000. Setiap perusahaan asuransi perlu untuk mengantisipasi risiko dan harus memiliki tingkat solvabilitas yang lebih tinggi daripada batas tingkat solvabilitas minimum yang diperoleh





agar menghasilkan nilai *risk based capital* yang tinggi. Perhitungan batas tingkat solvabilitas minimum tersebut berbeda-beda tergantung yang ditetapkan perusahaan yaitu dengan menjumlahkan tingkat risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional (Winata, I. N., & Awaloedin, M. 2023).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Risk Based Capital* adalah rasio modal perusahaan asuransi dibandingkan dengan nilai risiko yang dihadapinya. Rasio minimal yang diwajibkan OJK adalah 120%, artinya perusahaan asuransi harus memiliki aset bebas (aset yang tersisa setelah memenuhi kewajibannya) minimal sebesar 120% dari nilai risiko yang dihadapinya ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). *Risk Based Capital* merupakan salah satu cara untuk mengukur batas tingkat solvabilitas dalam mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi guna memastikan kewajiban terpenuhi. Jika perusahaan asuransi tidak dapat memenuhi batas minimum *risk based capital* namun masih memiliki tingkat solvabilitas minimal 100% maka akan diberikan kesempatan penyesuaian dalam jangka waktu terbatas dengan harapan agar mampu memenuhi batas tersebut ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

**Tabel 3. 3 Perhitungan Risk Based Capital**

No	Kode Emiten	<i>Risk Based Capital</i>			Rata-Rata
		2020	2021	2022	
.1	ABDA	532%	634%	728%	631,33%
.2	AHAP	149%	253%	278%	226,67%
3.	AMAG	587,07%	463,16%	404,13	484,79%
.4	ASBI	139,01%	145,78%	145,21%	143,33%
5.	ASDM	378,72%	407,70%	331,99%	372,80%
6.	ASJT	258,51%	599,84%	652,06%	503,47%
	ASMI	217%	180,89%	161,98%	186,62%





7.					
	ASRM	156,91%	167,89%	193,43%	172,74%
8.					
	BHAT	548,60%	385,19%	308,23%	414,01%
9.					
	LIFE	1.367,74%	1.569,92%	2.527,75%	1.821,80%
10.					
	LPGI	189%	200%	182%	190,33%
11.					
	MREI	358,50%	239,02%	279,27%	292,26%
12.					
	MTWI	265%	254%	284%	267,67%
13.					
	PNIN	211,61%	216,00%	229,34%	218,98%
.14					
	PNLF	148,44%	150,67%	167,23%	157,45%
.15					
	SMMA	194,30%	313,16%	220,19%	242,55%
.16					
	VINS	641,31%	654,30%	617,78%	637,80%
.17					
	<b>Rata-Rata</b>	<b>373%</b>	<b>402%</b>	<b>2.807%</b>	

Sumber: data diolah (2024)

Tabel 3.3 menunjukkan seluruh perusahaan asuransi telah memenuhi batas minimal *risk based capital* yang telah diatur dalam peraturan OJK dan menteri keuangan. Hal tersebut menandakan bahwa seluruh perusahaan mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi. Perusahaan asuransi yang memiliki nilai *risk based capital* tertinggi adalah PT. MSIG LIFE Insurance Tbk. (LIFE) dengan rata-rata 1.821,80%, artinya perusahaan memiliki kekayaan 1.821,80% lebih besar dari hutangnya termasuk untuk membiayai setiap risiko pertanggungan yang dijamin perusahaan tersebut. Adapun perusahaan asuransi yang memiliki *risk based capital* terendah adalah Asuransi Dayin Mitra Tbk. (ASDM) dengan rata-rata 124,26%.





Perusahaan yang mampu memenuhi tingkat solvabilitasnya maka dapat dikatakan sebagai perusahaan yang baik (sehat), sebaliknya jika perusahaan kurang mampu memenuhi batas minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka perusahaan dapat dikatakan kurang baik (Astutik, W., D. 2016). . Dalam peraturan menteri BUMN tersebut dapat diketahui bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai *risk based capital* yang berada di kisaran antara 130% hingga 150%. Adapun kondisi perusahaan dapat dikatakan sangat sehat apabila memiliki nilai *risk based capital* sebesar 150% ke atas. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 53/PMK.010/2012 menetapkan standar minimal besaran modal berbasis risiko atau *risk based capital* yang harus dicapai oleh perusahaan asuransi adalah sebesar 120% (jdih.kemenkeu.go.id).

Kesehatan keuangan perusahaan asuransi dapat diukur dengan menggunakan metode *Risk Based Capital* melalui pengukuran batas tingkat solvabilitas guna memastikan bahwa kewajiban perusahaan terpenuhi. Semakin kecil presentase rasio ini maka semakin cepat perusahaan berada dalam kondisi menuju pada kebangkrutan (Ahmad, I., R. 2022). Pemingkatan perusahaan diperlukan guna mengetahui perusahaan asuransi mana yang memiliki nilai *risk based capital* tertinggi atau terbaik selama tahun 2020-2022 agar dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam membeli polis di suatu perusahaan asuransi. Berikut merupakan pemingkatan kesehatan keuangan perusahaan asuransi berdasarkan *risk based capital* selama tahun 2020-2022. Pemingkatan hasil *risk based capital* disusun sesuai dengan tingkat kesehatan keuangannya dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah selama tahun 2020 hingga tahun 2022 berturut-turut dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut.

**Tabel 3. 4 Pemingkatan Kesehatan Keuangan Berdasarkan Metode *Risk Based Capital* Tahun 2020-2022**

	2020		2021		2022
<b>Peringkat</b>	<i>Risk Based</i>	<b>Kode</b>	<i>Risk Based</i>	<b>Kode</b>	<i>Risk</i>
	<b>Kode</b>	<b>Emiten</b>	<i>Capital</i>	<b>Emiten</b>	<i>Based</i>
	<b>Emiten</b>				<i>Capital</i>





**JABis: Jurnal Administrasi Bisnis**

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jiab/index>

P-ISSN: 1829-7277. E-ISSN: 2745-715X

<https://doi.org/xx.xxxx.xxxx>



1		1.367,74%	LIFE	1.569,92%	LIFE	2.527,75%
	IFE					
2		641,31%	VINS	654,30%	ABDA	782%
	INS					
3		587,07%	ABDA	634%	ASJT	652,06%
	MAG					
4		548,60%	ASJT	599,84%	VINS	617,78%
	HAT					
5		532%	AMAG	463,16%	AMAG	404,13%
	BDA					
6		378,72%	ASDM	407,68%	ASDM	331,99%
	SDM					
7		358,50%	BHAT	385,19%	BHAT	308,23%
	REI					
8		265%	SMMA	313,16%	MTWI	284%
	TWI					
9		258%	MTWI	2	MREI	279,27%
	SJT			54%		
10		217%	AHAP	2	AHAP	278%
	SMI			53%		
11		211,61%	MREI	2	PNIN	229,34%
	NIN			39,02%		
12		194,89%		1	216,00%	SMMA
	MMA		NIN			220,19%
13		189%		1	200%	ASRM
	PGI		PGI			193,89%
14		156,91%		1	180,89%	LPGI
	SRM		SMI			182%
15		149%		1	167,89%	PNLF
	HAP		SRM			167,23%
16		148,44%		1	150,67%	ASMI
	NLF		NLF			161,98%
17		139,01%		1	145,78%	ASBI
	SBI		SBI			145,21%

Sumber: Data diolah (2024)





---

Pada Tabel 3.4 dapat dilihat bahwa hasil *risk based capital* selama tahun 2020-2022 memiliki nilai yang berfluktuatif sehingga masing-masing perusahaan menduduki peringkat yang berubah-ubah setiap tahunnya. Terdapat perusahaan yang selalu berada di peringkat atau urutan pertama dan memiliki kesehatan keuangan tertinggi selama 3 tahun berturut-turut dari 2020-2022 yaitu perusahaan PT. MSIG LIFE Insurance Tbk. (LIFE). Hal tersebut karena perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan batas tingkat solvabilitas minimum yang ditetapkan perusahaan. Dalam hal ini berarti bahwa perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban dan mengantisipasi risiko yang timbul akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas.

*Risk Based Capital* (RBC) merupakan rasio kecukupan modal untuk menanggung risiko dan menjadi salah satu indikator utama penilaian kesehatan perusahaan asuransi, khususnya terkait solvabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menanggung seluruh kewajibannya (Staniyah, et al. 2022). *Risk based capital* dibutuhkan perusahaan asuransi untuk meyakinkan pihak-pihak terkait seperti masyarakat dan kreditur terhadap kemungkinan modal negatif atau insolvensi. Perusahaan asuransi harus memastikan memiliki modal yang cukup agar risiko kebangkrutan dapat dihindari dan perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang (Suwarni, K., et al. 2023). Adanya *risk based capital* diharapkan dapat menjadi gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar klaim yang sudah jatuh tempo, dimana batas minimum *risk based capital* yang harus dipenuhi perusahaan asuransi sesuai ketetapan pemerintah yaitu sebesar 120%. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan mampu menghadapi risiko yang mungkin timbul sebagai akibat deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas.

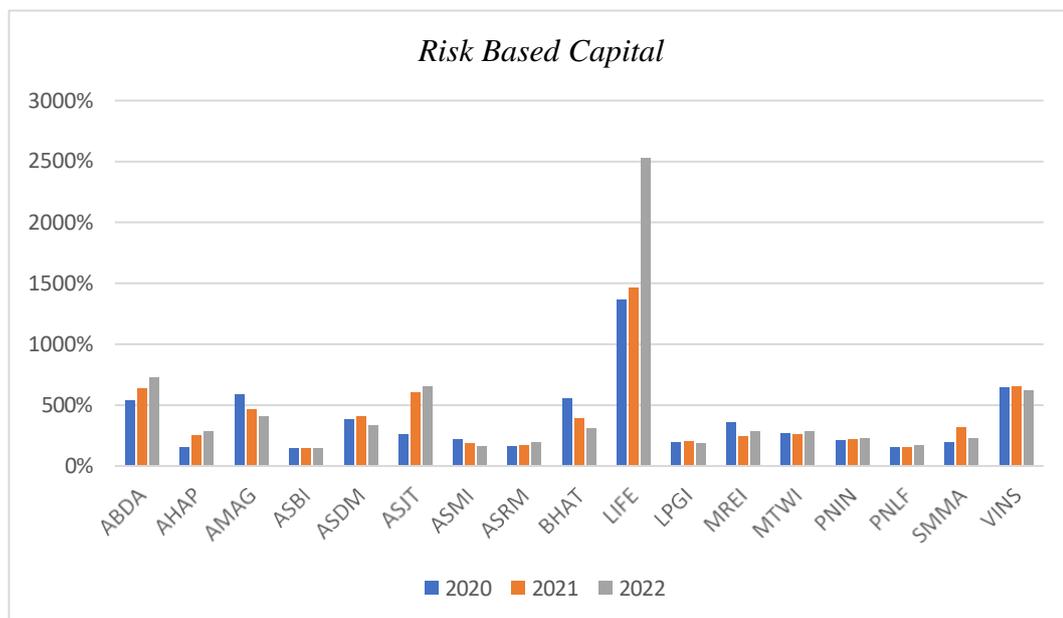
Perusahaan asuransi yang telah memenuhi ketentuan rasio *risk based capital* minimal dari pemerintah sudah dapat dikatakan sehat dari segi pengelolaan keuangan. Analisis *risk based capital* dimanfaatkan dalam pengukuran nilai solvabilitas perusahaan untuk mempertanggungjawabkan mengenai risiko kerugian yang akan terjadi akibat deviasi diantara pengelolaan kekayaan dan kewajiban (Henrita, D., C. 2020). *Risk Based Capital* dapat digunakan oleh masyarakat yang hendak berasuransi sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam memilih suatu perusahaan asuransi. Sebaiknya para tertanggung memilih





perusahaan asuransi yang selalu memiliki nilai *risk based capital* positif dan diatas nilai ketentuan minimal yang telah ditetapkan pemerintah agar memperoleh jaminan penggantian kerugian dari penyedia jasa asuransi ketika terjadi suatu risiko (Winata, I. N., & Awaloedin, M. 2023).

Melalui Kesehatan keuangan perusahaan tercermin peningkatan kepercayaan para tertanggung kepada perusahaan asuransi tersebut, keyakinan bahwa perusahaan asuransi dapat memenuhi seluruh kewajibannya dipandang sebagai bukti bahwa kesehatan keuangan perusahaan cukup baik untuk menjalankan usahanya, dimana asset yang dimiliki dan modal melebihi total kewajiban yang dimilikinya (Ratnasari, A. 2020). Terdapat grafik hasil terkait analisis *risk based capital* perusahaan asuransi selama periode 2020-2022 yang dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut.



Sumber: Data Olahan Peneliti

**Gambar 3. 1 Diagram Hasil Analisis *Risk Based Capital* Perusahaan Asuransi Periode 2020-2022**

Pada gambar 3.1 terlihat bahwa pada periode 2020-2022 seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kesehatan keuangan yang sangat baik, dimana

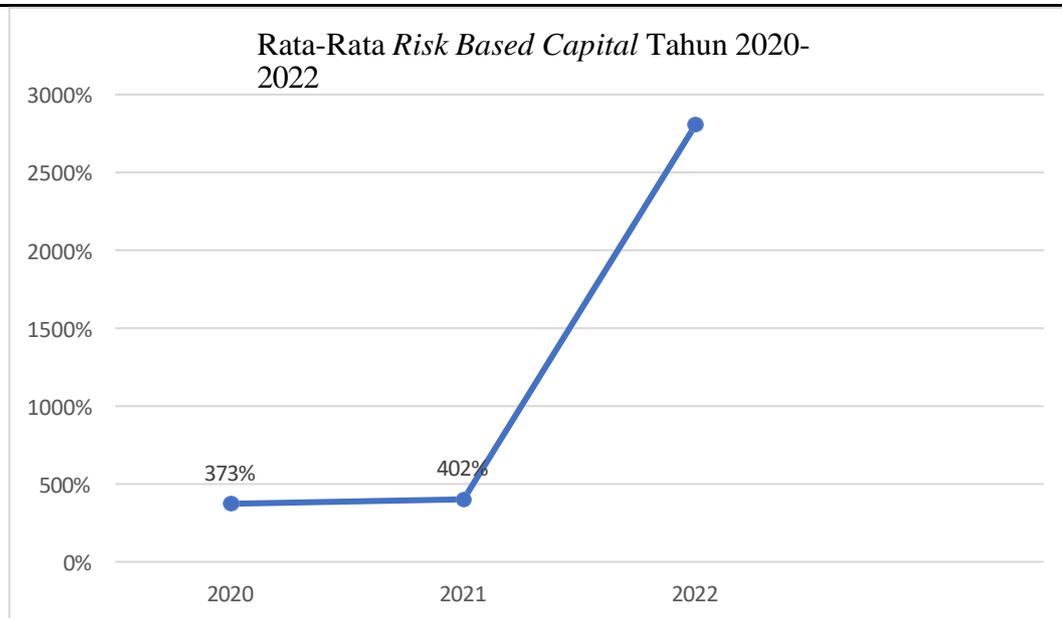




---

masing-masing perusahaan memiliki nilai *risk based capital* di atas batas minimal yang telah ditetapkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil *risk based capital* seluruh perusahaan asuransi yang jauh melampaui batas minimal 120%, dimana menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang sangat baik dan memiliki kemampuan keuangan yang baik dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Selama periode 2020-2022, perusahaan yang memiliki nilai *risk based capital* terbaik secara berturut-turut yaitu perusahaan PT MSIG Life Insurance Tbk. (LIFE) dengan rata-rata 1.821,80%, PT Victoria Insurance Tbk. (VINS) dengan rata-rata 637,80% dan Asuransi Bina Dana Arta Tbk. (ABDA) dengan rata-rata 631,33%. Perusahaan dengan nilai *risk based capital* tinggi memiliki kondisi keuangan yang sehat, dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban kepada para tertanggung atau pemegang polis dan kepada pihak lain termasuk memiliki modal untuk mengantisipasi risiko yang dapat terjadi. Adapun perusahaan ASBI memiliki nilai *risk based capital* terendah selama tahun 2020-2022, namun perusahaan tersebut masih melebihi target tingkat solvabilitas yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga masih mampu menjaga kesehatan keuangannya. Selanjutnya terdapat rata-rata mengenai *risk based capital* selama tahun 2020-2022 yang dapat dilihat pada gambar 3.2 sebagai berikut.





**Gambar 3. 2 Grafik Rata-Rata *Risk Based Capital* Tahun 2020-2022**

Berdasarkan perhitungan pada gambar 3.2 terdapat pergerakan nilai *risk based capital* dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *risk based capital* pada tahun 2020 sebesar 373%. Kemudian mulai mengalami peningkatan di tahun 2020 dengan nilai *risk based capital* sebesar 402% dan semakin meningkat di tahun 2022 hingga mencapai 2.807%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam kurun waktu 3 tahun perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan secara terus-menerus. Adanya kenaikan *risk based capital* menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan asuransi tahun 2020-2022 dalam keadaan yang sehat, dimana seluruh perusahaan memiliki *risk based capital* sesuai standar bahkan jauh berada di atas batas minimal yang ditetapkan pemerintah. Peningkatan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan pada tingkat solvabilitas dengan batas tingkat solvabilitas minimum yang berada di bawah tingkat solvabilitas tersebut, sehingga perusahaan memiliki modal yang lebih besar untuk menanggung berbagai risiko yang terjadi. Semakin besar jumlah modal yang dimiliki perusahaan untuk menanggung risiko seperti risiko klaim, maka keuangan perusahaan tersebut sangat baik (Staniyah, et al. 2022). Seluruh perusahaan memenuhi batas normal yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 120%, dimana





---

menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang sehat. Hal tersebut menandakan bahwa seluruh perusahaan memiliki kemampuan dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat deviasi dalam pengelolaan dan kewajiban selama periode 2020-2022.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 memiliki nilai *risk based capital* jauh di atas batas minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 120%. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat dan mampu memenuhi kewajiban kepada para tertanggung dan kepada pihak lain termasuk memiliki modal untuk mengantisipasi risiko yang timbul sebagai akibat dari deviasi pengelolaan aset dan liabilitas.

Selama periode 2020-2022 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai rata-rata *risk based capital* yang semakin meningkat dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2020 sebesar 402%, tahun 2021 sebesar 402% dan tahun 2022 sebesar 2.807%. Peningkatan disebabkan oleh adanya kenaikan tingkat solvabilitas dengan batas tingkat solvabilitas minimum yang berada di bawah tingkat solvabilitas tersebut, sehingga perusahaan memiliki modal yang lebih besar untuk menanggung berbagai risiko.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan antara lain diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan rentang waktu data laporan keuangan lebih dari tiga tahun sehingga hasilnya dapat menggambarkan kondisi yang lebih baik. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode yang berbeda untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan menambah beberapa rasio penilaian lainnya agar data penelitian semakin lengkap. Bagi calon nasabah sebaiknya memilih perusahaan yang memiliki nilai *risk based capital* yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai *risk based capital* yang tinggi memiliki kondisi keuangan yang sehat.

## Daftar Pustaka





- 
- Anggara, G., Soegiarto, E., & Masitoh, R. (2022). Analisis Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Lippo General Insurance Tbk Tahun 2014-2018. *Ekonomia*. 10(3)
- Ahmad, I. R. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi PT. Tugu Pratama Indonesia Tbk. Periode 2018-2020* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).
- Astutik, W. D. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Konvensional dan Unit Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Berdasarkan Metode Risk Based Capital Periode 2012-2014* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)
- Batin, N. N., Setyowarni, S. H., & Herman. (2022). Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Menggunakan Risk Based Capital. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*
- Dermawan, W. D. (2021). Analisis *Risk Based Capital* Untuk Mengetahui Kesehatan Keuangan Asuransi di Indonesia. In *Forum Ekonomi*. Vol. 23, No. 1.
- Henrita, D., C., & Atahau, A., D., R. (2020). Aplikasi Risk Based Capital dan Rasio Keuangan dalam Penilaian Tingkat Kesehatan PT Asuransi Jiwasraya (Studi Kasus pada Periode Sebelum Kebangkrutan). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, Vol. 13. No. 1.
- Khaerunnisa, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Pada Pt Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Komdax, J., Hariadi, S., & Santoso, H., W. (2013). Pengukuran Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi Dengan Metode *Risk Based Capital*. *Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 18. No. 1.
- Laila, M. I. S., & Hafidzi, A., H. (2019). Perbandingan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Milik Pemerintah dan Swasta di Indonesia.





- 
- Melviana, M., Goh, T. S., Elidawati, E., & Sagala, E. (2022). Effect of Risk Based Capital, Claims Ratio, Premium Growth Ratio, and Investment Ratio on Premium Income in PT. Prudential Life Assurance. *YUME: Journal of Management*. Vol. 5, Issue 2.
- Nurfadila, S., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). *Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi Pada PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 22. No. 1. 2-4
- Ratnasari, A. (2021). *Analisis Pengaruh Risk Based Capital (RBC), Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, Dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2019* (Doctoral dissertation, FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN).
- Septiawati, A. R. (2023). Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Solvabilitas (RBC) Pada Perusahaan Asuransi Kerugian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2)
- Staniyah, M., Wardani, L., & Kusmayadi, I. (2022). Analisis Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi di BEI Periode 2016-2020. *Unram Management Review*. Vol. 2. No. 2. 268.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung, Alfabeta, CV. 11-72.
- Suwarni, K., Ulupui, I. G. K. A., & Khairunnisa, H. (2023). Pengaruh Rasio EWS dan RBC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, Vol.4 No. 1.
- Winata, I. N., & Awaloedin, M. (2023). Risk Based Capital Sebagai Tolok Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Dalam Membantu Masyarakat Yang Hendak Berasuransi. *Akuntansi*

[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (diakses, 2023)





**JABis: Jurnal Administrasi Bisnis**

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jiab/index>

P-ISSN: 1829-7277. E-ISSN: 2745-715X

<https://doi.org/xx.xxxx.xxxx>



---

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diakses, 2023)

[www.cncb.indonesia.com](http://www.cncb.indonesia.com) (diakses 2023)

[jdih.kemenkeu.go.id](http://jdih.kemenkeu.go.id) (diakses 2023)

